

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, karena dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam rangka mewujudkan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Peran penting pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Quran yang menyebutkan bahwa Allah SWT. akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT. pada QS. Al-Mujadalah (58): 11.

¹ Bambang Sri Anggoro, "Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi *Problem Solving* untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa", dalam *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, No. 2 (2015): 121-129

² Bayu Prawira Hie, *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional dengan Metode E-Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*³ (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan menghendaki umatnya menjadi orang yang pandai dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, untuk menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh setiap manusia salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika diberikan pada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Namun, berdasarkan hasil penelitian di Indonesia ditemukan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap

³ Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2013), hal. 544

⁴ Sufri Mashuri, *Media Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 1

matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%.⁵ Selain itu, beberapa siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga minat mereka terhadap matematika masih rendah. Rendahnya minat mengakibatkan siswa sulit dalam menerima dan memahami materi. Dan hal tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dari guru.⁶ Hasil belajar menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dalam memahami dan menguasai materi dari pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran, guru harus melakukan proses penilaian pada akhir pembelajaran. Adapun aspek yang dinilai meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan serta ulangan, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal siswa antara lain faktor keluarga,

⁵ Moch. Maskur Ag, *Mathematical Intelligence: Cara Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 46

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 22

guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta faktor motivasi sosial.⁷

Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena dengan intelegensi yang tinggi maka akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah masih sering ditemukan siswa yang tidak mendapatkan hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Maka dari itu seseorang yang memiliki intelegensi saja belum cukup, tetapi yang ideal adalah intelegensi dibarengi dengan kecerdasan emosional. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang sebesar 20% dalam mempengaruhi keberhasilan hasil belajar, sedangkan 80% merupakan sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain.⁸ Salah satu faktor lain yang ikut berperan dalam keberhasilan siswa adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali dan mengelola emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti proses pembelajaran. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan

⁷ Aisyah Wiyono, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Kendari", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 6, No. 2 (2018): 113-126

⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 166

baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁹ Kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran, karena intelegensi saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kecerdasan emosional. Dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, pengendalian amarah, serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Maka dari itu kecerdasan emosional dinilai memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika seseorang. Karena siswa yang mampu mengenal, memahami dan mengelola emosi ketika menghadapi suatu masalah akan dapat menyelesaikannya dengan tepat.

Demikian pula dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka hasil belajar matematikanya juga tinggi. Karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, mampu memotivasi diri, serta memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mengenali dan mengontrol emosi, memotivasi diri, serta mengelola masalah yang dihadapi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran matematika yang terlihat kurang bersemangat,

⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successfull Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 171

kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan dari guru, serta siswa masih kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Kebanyakan dari mereka kurang percaya diri dan tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika susah dipahami serta banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Semua sikap yang ditunjukkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Faktor-faktor tersebut tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah resiliensi matematis. Menurut Grotberg, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri maupun mengubah dirinya dari kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa ada suatu masalah atau kesulitan.¹⁰ Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, resiliensi merupakan kemampuan afektif siswa untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika dihadapkan pada rintangan dan hambatan dalam proses belajar. Sedangkan resiliensi matematis adalah sikap positif yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika meliputi rasa tekun dan tangguh menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar matematika, kolaboratif dengan teman sebaya, memiliki keterampilan berbahasa untuk menyatakan kemampuan

¹⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 22

matematis, serta menguasai teori belajar matematis.¹¹ Peran resiliensi matematis bagi siswa yaitu menjadi pantang menyerah dalam mempelajari matematika serta secara tidak langsung dituntut kreatif mencari solusi dari permasalahan sehingga peluang keberhasilan pembelajaran semakin besar. Siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi akan mengatasi kesulitan atau hambatan dalam belajar matematika dan mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang sulit, karena siswa tersebut pantang menyerah dan menganggap belajar matematika bukanlah hambatan, sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi rendah menganggap bahwa kesulitan atau hambatan yang dialami merupakan beban hidupnya, sehingga beban tersebut dianggap sebagai suatu ancaman dan cepat mengalami frustrasi yang menyebabkan hasil belajar juga rendah.

Masih rendahnya resiliensi matematis siswa ditunjukkan dengan siswa yang mengalami kesulitan memahami materi matematika, belajar dan bahkan mendapatkan nilai jelek beberapa kali dalam tugas matematika, tetapi tidak berusaha untuk menghadapi, mencegah atau keluar dari kesulitan tersebut dan siswa hanya pasrah tidak ada usaha untuk keluar dari kesulitan-kesulitan tersebut. Akibatnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kurang optimal. Maka dari itu, resiliensi matematis penting untuk dikembangkan oleh

¹¹ Elsa Komala & Erma Monariska, “Resiliensi dan Kemampuan Koneksi Matematik dengan Pembelajaran Berbasis Vark dalam Menyelesaikan Soal pada Mata Kuliah Analisis Vektor”, dalam *SJME: Supremum Journal of Mathematics Education* 4, No. 1 (2020): 101-107

siswa karena memungkinkan siswa untuk terus belajar meskipun kesulitan dan hambatan terjadi.

Banyak penelitian yang menjadikan kecerdasan emosional dan resiliensi matematis sebagai variabel yang menarik untuk diteliti, untuk melihat pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Di antara penelitian terkait kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh Mirnawati dan Muhammad Basri yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.¹² Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, resiliensi matematis juga dijadikan sebagai objek penelitian, seperti yang dilakukan oleh Faiqatul ‘Athiyah, dkk., yang menunjukkan bahwa siswa dengan *mathematical resilience* tinggi mampu menyelesaikan soal dengan interpretasi, strategi, dan operasi hitung yang baik. Sedangkan siswa dengan *mathematical resilience* sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.¹³ Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Dikarenakan kecerdasan emosional dan resiliensi matematis penting dimiliki oleh siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar

¹² Mirnawati & Muhammad Basri, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2018): 64

¹³ Faiqatul ‘Athiyah, dkk., “Pengaruh *Mathematical Resilience* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”, dalam *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 5, No. 2 (2020): 223-234

pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis terhadap hasil belajar siswa, yang diharapkan semakin tinggi kecerdasan emosional dan resiliensi matematis siswa akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dan menilik apa yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2020/2021”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dari pokok penelitian. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah.

- a. Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa.
- b. Rendahnya kecerdasan emosional siswa yang berakibat pada hasil belajar matematika juga rendah.
- c. Resiliensi matematis siswa masih rendah, hal ini ditandai dengan semangat atau daya juang siswa untuk bangkit saat mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika masih belum optimal.

2. Batasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini terarah dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah. Tujuan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis dibatasi pada hasil belajar matematika siswa.
- b. Pembatasan hasil belajar matematika yang digunakan adalah hasil tes soal matematika materi lingkaran.
- c. Pembatasan kecerdasan emosional dan resiliensi matematis yang digunakan adalah hasil angket kecerdasan emosional dan resiliensi matematis.
- d. Populasi penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021?

2. Apakah ada pengaruh resiliensi matematis terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi matematis terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021.
2. Ada pengaruh resiliensi matematis terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021.
3. Ada pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis terhadap hasil belajar materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 2 Kademangan Blitar tahun ajaran 2020/2021.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, khususnya kecerdasan emosional dan resiliensi matematis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan resiliensi matematis dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini guru dapat mengetahui tingkat kemampuan atau hasil belajar siswa ditinjau dari kecerdasan emosional dan resiliensi matematis. Serta dapat memberikan masukan kepada guru untuk lebih memahami perkembangan atau mengarahkan siswa untuk membangun kecerdasan emosional dan resiliensi matematis yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika. Serta sebagai penentu kebijakan dalam usah meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dan masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi, empati dan keterampilan sosial.¹⁴

b. Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis adalah kemampuan mempertahankan sikap positif yang kaitannya dengan pembelajaran matematika dalam menghadapi masalah atau mengatasi masalah matematika, serta mengembangkan keterampilan baru jika diperlukan.¹⁵

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.¹⁶

2. Secara Operasional

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi dirinya maupun orang lain, memotivasi diri sendiri,

¹⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan . . .*, hal. 168

¹⁵ Agus JB Hutauruk & Tutiarny Naibaho, “Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP”, dalam *Sepren: Journal of Mathematics Education and Applied* 01, No. 02 (2015): 78-91

¹⁶ Endang Sri Wahyuni, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 65

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, serta hubungannya dengan orang lain. Di mana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilaku. Adapun indikator yang digunakan untuk mengembangkan alat ukur kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

b. Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis adalah sikap positif yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika meliputi percaya diri melalui usaha keras akan keberhasilan, ketekunan dalam menghadapi atau menemukan kesulitan, mempunyai keinginan untuk berdiskusi, mencerminkan, dan melakukan penelitian. Adapun indikator yang digunakan untuk mengembangkan alat ukur resiliensi matematis yaitu menunjukkan sikap tekun, menunjukkan keinginan bersosialisasi, memunculkan ide, menggunakan pengalaman kegagalan untuk memotivasi diri, menunjukkan rasa ingin tahu, dan memiliki kemampuan mengontrol diri.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah diadakan melalui kegiatan pembelajaran. Adapun hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari 3 bagian antara lain.

Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formal meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran , dan abstrak.

Bagian utama pada skripsi ini memuat 6 bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: (a) latar belakang, (b) identifikasi dan batasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: (a) deskripsi data, dan (b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.

Sedangkan bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.